Jurnal Kolaboratif Sains, Volume 8 No. 7, Juli 2025, 4556-4562

Jurnal Kolaboratif Sains e-ISSN : 2623-2022

Homepage Journal: https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS

Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Malnutrisi Pada Balita Di Desa Hutadaa Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo

Factors Influencing the Incidence of Malnutrition in Toddlers in Hutadaa Village, Talaga Jaya District, Gorontalo Regency

Zulfikal Dulalimo[1]*, Sunarto Kadir[2], Ulva Aulia[3]
[1,2,3]Fakultas Olahraga Dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo

***Corresponding Author: E-mail: zulfikaldulalimo01@gmail.com**

Artikel Penelitian

Article History:
Received: 2 May, 2025
Revised: 3 Jun, 2025
Accepted: 30 Jul, 2025

Kata Kunci:
Malnutrisi, Balita, Pengetahuan, Status ekonomi, Pola asuh

Keywords:
Malnutrition, Toddlers, Knowledge, Economic Status, Parenting Patterns

DOI: 10.56338/jks.v8i7.8246

ABSTRAK

Malnutrisi adalah kondisi kekurangan gizi yang ditandai dengan berat dan tinggi badan di bawah normal menurut umur. Kesadaran akan pentingnya pemenuhan gizi bagi balita masih kurang.Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian malnutrisi pada balita di Desa Hutadaa Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Variabel dependen adalah kejadian malnutrisi, sedangkan variabel independen meliputi pengetahuan gizi ibu, status ekonomi, dan pola asuh. Populasi berjumlah 214 responden, dengan sampel sebanyak 140 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercyaan 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita berusia 36–47 bulan (35,0%), 55 balita mengalami malnutris atau sebesar (39.3%), ibu memiliki pengetahuan gizi baik sebanyak 46 orang (32,9%), status ekonomi tinggi sebanyak 44 orang (31.4%), dan 54 ibu (38,8%) menerapkan pola asuh yang baik. Terdapat pengaruh signifikan terhadap pengetahuan gizi ibu (p=0,025), status ekonomi (p=0,000), dan pola asuh (p=0,010) terhadap kejadian malnutrisi pada balita. Disarankan agar ibu memanfaatkan layanan kesehatan, memperhatikan asupan gizi, dan menerapkan pola asuh yang baik untuk mencegah malnutrisi pada balita.

ABSTRACT

Malnutrition is a condition of malnutrition characterized by weight and height below normal for age. Awareness of the importance of fulfilling nutrition for toddlers is still lacking. The purpose of this study was to determine the factors that influence the incidence of malnutrition in toddlers in Hutadaa Village, Talaga Jaya District, Gorontalo Regency. This study used a quantitative method with a cross-sectional approach. The dependent variable was the incidence of malnutrition, while the independent variables included maternal nutritional knowledge, economic status, and parenting patterns. The population was 214 respondents, with a sample of 140 respondents selected through a purposive sampling technique. Data analysis was carried out univariately and bivariately using the chi-square test with a confidence level of 5%. The results showed that most toddlers aged 36–47 months (35.0%), 55 toddlers experienced malnutrition or 39.3%), mothers had good nutritional knowledge as many as 46 people (32.9%), high economic status as many as 44 people (31.4%), and 54 mothers (38.8%) implemented good parenting patterns. There was a significant influence of maternal nutritional knowledge (p=0.025), economic status (p=0.000), and parenting patterns (p=0.010) on the incidence of malnutrition in toddlers. It is recommended that mothers utilize health services, pay attention to nutritional intake, and implement good parenting patterns to prevent malnutrition in toddlers.

PENDAHULUAN

Malnutrisi adalah kekurangan nutrisi seperti protein, karbohidrat, lemak dan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh. Cara menilai status gizi dapat dilakukan dengan pengukuran antropometri, klinis, biokimia, dan biofisik. Anak yang kekurangan gizi akan mengalami penurunan daya tahan tubuh sehingga anak mudah terkena penyakit infeksi. Defisiensi keempat sumber di atas pada anak balita dapat menghambat pertumbuhan, menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit infeksi, mengakibatkan rendahnya tingkat kecerdasan, penurunan kemampuan fisik, gangguan pertumbuhan fisik dan mental, stunting, kebutaan dan kematian pada anak (Lailani, Yuliana and Yulastri, 2022).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 99 juta anak di bawah usia 5 tahun menderita gizi kurang di dunia diantaranya 67% terdapat di Asia dan 29% di Afrika serta terdapat kematian 6,34 juta anak usia dibawah 5 tahun atau hampir 17 ribu kematian setiap harinya akibat penyakit infeksi dan status gizi. UNICEF mengungkap sebanyak 165 juta anak di seluruh dunia terhambat perkembangan fisik maupun otaknya, kondisi itu bisa terjadi dikarenakan bayi mengalami kekurangan gizi (Khatimah, Lestari and Jumakil, 2021). Malnutrisi secara global sampai saat ini masih mendapatkan perhatian utama terutama di sebagian negara berkembang. Menurut laporan Global Nutrition 2020 sekitar 149 juta atau sekitar 21,9% balita mengalami stunted di seluruh dunia dan sebagian besar berada di wilayah Asia yaitu 81,7 juta balita atau 54,8%. Sementara World Health Organization (WHO) menetapkan penurunan stunted pada tahun 2025 sebesar 40 % (Sudikno et al. 2021).

Provinsi Gorontalo melaporkan angka malnutrisi yang cukup tinggi dengan total 3.646 kasus. Dimana, 282 kasus gizi buruk, 2.011 kasus gizi kurang, 802 kasus gizi lebih, 292 kasus obesitas, dan 259 kasus stunted. Dari jumlah tersebut, Kabupaten Gorontalo menjadi wilayah dengan jumlah kasus terbanyak, yaitu 955 kasus. Di urutan berikutnya, Kabupaten Gorontalo Utara mencatat 675 kasus, diikuti oleh Kabupaten Bone Bolango dengan 631 kasus. Sementara itu, Kabupaten Boalemo melaporkan 556 kasus. Kota Gorontalo mencatat 461 kasus, dan Kabupaten Pohuwato menjadi wilayah dengan jumlah kasus terendah, yakni 368 kasus (Dinkes Gorontalo 2024).

METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Hutadaa Kecamatan Talaga Jaya. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2025. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Cross-sectional adalah salah satu jenis desain penelitian yang digunakan untuk mengamati dan menganalisis data. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari subjek penelitian tanpa melakukan intervensi atau perubahan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola, prevalensi, atau hubungan antara variabel-variabel dalam populasi pada saat yang sama. cross-sectional adalah jenis studi observasional yang mengumpulkan data dari suatu populasi pada satu titik waktu tertentu (Alpin 2021).

Populasi adalah sekumpulan sekelompok individu atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi fokus dalam suatu penelitian. (Nursalam, 2020). Populasi Dalam Penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di Desa Hutadaa Kecamatan Talaga Jaya berjumlah 214 balita.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat di akses dan digunakan sebagai subjek penelitian melalui proses pengambilan sampel. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah porpisive sampling. Yaitu dimana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mewakili populasi (Yudawisastra et al, 2023)

Instrumen penelitian adalah alat atau perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. (Hidayat, 2021). Instrumen dalam penelitian ini akan menggunakan kuesioner.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Kejadian Malnutrisi Pada Balita

No	Kejadian Malnutrisi	n	%
1	Ya	55	39.3
2	Tidak	85	60.7
Jumlah		140	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa karakteristik kejadian malnutrisi pada balita sebanyak 55 balita atau sebesar 39.3 % dan yang tidak mengalami kejadian malnutris sebanyak 85 balita atau sebesar 60.7 %.

Pengetahuan Gizi Ibu

Tabel 2 Pengaruh Pengetahuan Gizi Ibu Terhadap Kejadian Malnutrisi Pada Balita

Pengetahuan Gizi Ibu	Kejadian Malnutrisi				Jumlah		P *Value*
	Ya		Tidak				
Baik	12	26.1	34	73.9	46	100	0.025
Kurang Baik	43	45.7	51	54.3	94	100	
Jumlah	**55**	**39.3**	**85**	**60.7**	**140**	**100**	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa proporsi ibu yang pengetahuannya kurang baik cenderung lebih tinggi memiliki balita malnutrisi sebesar 45.7 % lebih besar dibandingkan dengan orang tua yang berpengetahuan baik yaitu sebesar 26.1%. Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan uji chi square terlihat bahwa p value = 0.025 ($p < 0.05$) artinya ada pengaruh pengetahuan gizi ibu terhadap kejadian malnutrisi pada balita.

Tabel 3. Pengaruh Antara Status Ekonomi Terhadap Kejadian Malnutrisi Pada Balita

Status Ekonomi	Kejadian Malnutrisi				Jumlah		P *Value*
	Ya		Tidak				
Rendah	49	51.0	47	49.0	96	100	0.000
Tinggi	6	13.6	38	86.4	44	100	
Jumlah	**55**	**39.3**	**85**	**60.7**	**140**	**100**	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa proporsi orang tua dengan pendapatan rendah cenderung lebih tinggi memiliki balita malnutrisi sebesar 51.0% lebih besar dibandingkan dengan orang tua yang berpendapatan tinggi yaitu sebesar 13.6 %.. Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan uji chi square terlihat bahwa p value = 0.000 ($p < 0.05$) artinya ada pengaruh status ekonomi terhadap kejadian malnutrisi pada balita.

Tabel 4. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kejadian Malnutrisi Pada Balita

Pola Asuh	**Kejadian Malnutrisi**				**Jumlah**		**P *Value***
	Ya		**Tidak**				
Baik	14	25.9	40	74.1	54	100	0.010
Kurang Baik	41	47.7	45	52.3	86	100	
Jumlah	**55**	**39.3**	**85**	**60.7**	**140**	**100**	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa proporsi ibu yang pola asuhnya kurang baik cenderung lebih tinggi memiliki balita malnutrisi sebesar 47.7 % lebih besar dibandingkan dengan ibu yang pola asuhnya baik yaitu sebesar 25.9 %. Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan uji chi square terlihat bahwa p value = 0.010 ($p < 0.05$) artinya ada pengaruh pola asuh terhadap kejadian malnutrisi pada balita.

PEMBAHASAN

Kejadian Malnutrisi Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa jumlah balita yang mengalami kejadian malnutrisi di Desa Hutadaa sebanyak 55 balita atau sebesar 39,3%, sedangkan balita yang tidak mengalami malnutrisi sebanyak 85 balita atau sebesar 60,7%. Dari hasil wawancara sebagian besar orang tua balita yang mengalami malnutrisi berasal dari ekonomi rendah terdapat 96 orang tua (68.6%) yang memiliki tingkat pendapatan rendah. Keterbatasan penghasilan membuat orang tua kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan yang berkualitas bagi balita, sehingga anak lebih sering mengkonsumsi makanan yang rendah gizi.

Hal lainnya yang peneliti temukan adalah dari 140 responden, terdapat 94 orang tua balita (67,1%) yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang baik. Selain itu, ditemukan pula bahwa 86 orang tua balita (61,4%) menerapkan pola asuh yang kurang baik. Temuan ini memberikan gambaran bahwa mayoritas orang tua dalam hal ini belum memiliki pemahaman yang yang baik mengenai prinsip-prinsip gizi seimbang dan praktik pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang optimal anak balita.

Penelitian yang dilakukan oleh Randa et al (2021) menunjukkan bahwa pola asuh ibu, khususnya dalam hal pemberian makanan dan perhatian terhadap kesehatan anak, memiliki hubungan yang erat dengan status gizi balita. Pola asuh yang responsif dan terstruktur terbukti efektif dalam mencegah terjadinya kekurangan gizi pada anak usia dini.

Pengaruh Pengetahuan Gizi Ibu

Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan uji chi square terlihat bahwa p value = 0.025 ($p < 0.05$) artinya ada pengaruh pengetahuan gizi ibu dengan kejadian malnutrisi pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar ibu balita masih memiliki pengetahuan yang kurang, yaitu sebesar 45,7%. Namun, meskipun sebagian ibu telah memiliki pengetahuan gizi yang baik, tetap ditemukan sebanyak 26,1% balita yang mengalami malnutrisi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan gizi, meskipun merupakan faktor penting, bukanlah satu-satunya penentu status gizi anak. Peneliti juga menemukan bahwa malnutrisi tetap dapat terjadi meskipun ibu memahami konsep gizi, karena terdapat faktor lain yang turut berperan, salah satunya adalah faktor ekonomi. Pengetahuan gizi yang baik tidak selalu diikuti oleh kemampuan ekonomi untuk membeli makanan bergizi. Ibu mungkin memahami pentingnya pemberian protein, sayur, dan buah bagi pertumbuhan anak, namun keterbatasan pendapatan keluarga membuat mereka tidak mampu menyediakan makanan sesuai kebutuhan gizi anak.

Kurangnya pemahaman ini berdampak pada rendahnya kualitas asupan makanan yang diberikan kepada anak, yang kemudian dapat memengaruhi status gizi mereka. Ketidaktahuan dalam menyusun menu seimbang menyebabkan balita rentan mengalami kekurangan gizi. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan gizi ibu, terutama dalam hal pemilihan dan penyajian makanan sehat, menjadi salah satu langkah penting dalam upaya pencegahan malnutrisi pada balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ayuningtyas, et al (2021) menunjukan bahwa dari 97 responden lebih dari setengahnya dengan jumlah 34 dengan presentase (51,5%) dinyatakan tingkat pengetahuan tinggi dan status gizi balita cukup, kemudian sebagian kecil sebanyak 6 responden dengan presentase (19,4%) memiliki tingkat pengetahuan rendah dan status gizi kurang. Sedangkan untuk responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi hampirnya setengahnya yaitu 32 responden dengan presentase (48,5%) dan memiliki balita dengan status baik. Berdasarkan data yang di peroleh nilai signifikasi atau sig (2-tailed)sebesar 0,000, karena nilai sig (2-tailed) 0,000 < 0,05 maka menunjukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap status gizi balita, hal ini menunjukan hipotesis Ha diterima.

Pengaruh Satus Ekonomi

Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan uji chi square terlihat bahwa p value = 0.000 ($p < 0.05$) artinya ada pengaruh status ekonomi dengan kejadian malnutrisi pada balita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua balita di Desa Hutadaa memiliki tingkat pendapatan ekonomi yang rendah sebesar 50.1% cenderung lebih tinggi memiliki balita malnutrisi. Artinya, penghasilan yang diperoleh setiap bulan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, seperti makan, tempat tinggal, dan keperluan dasar lainnya. Dalam kondisi ini, orang tua sering kali kesulitan untuk menyediakan makanan bergizi yang bervariasi dan seimbang bagi anak-anak mereka, karena keterbatasan biaya. Kondisi ekonomi yang rendah berdampak langsung terhadap kemampuan keluarga dalam mencukupi kebutuhan gizi anak secara optimal. Banyak orang tua yang hanya mampu menyediakan makanan yang murah dan mengenyangkan, namun rendah kandungan gizinya.

Hal lainnya peneliti temukan bahwa meskipun orang tua memiliki pendapatan tinggi, masih terdapat 13,6% balita yang mengalami malnutrisi. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi bukan satu-satunya faktor penentu status gizi anak. Dari hasil kuesioner, teridentifikasi bahwa pola asuh orang tua, khususnya dalam pengaturan menu makan anak, masih kurang tepat. Banyak orang tua belum mampu menyajikan makanan yang bervariasi dan sesuai kebutuhan gizi anak, sehingga anak sering mengalami kebosanan dalam makan. Akibatnya, asupan gizi harian menjadi tidak optimal.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahartiningsih (2023), yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara pendapatan keluarga terhadap kejadian malnutrisi. Dalam penelitiannya, diperoleh nilai p-value sebesar 0,006 yang mengindikasikan bahwa

perbedaan status ekonomi keluarga berkontribusi secara signifikan terhadap kondisi gizi balita. Dengan demikian, faktor ekonomi tetap menjadi salah satu determinan penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan masalah malnutrisi, meskipun faktor lain seperti pengetahuan gizi dan pola asuh juga memegang peranan penting.

Pengaruh Pola Asuh

Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan uji chi square terlihat bahwa p value = 0.010 ($p < 0.05$) artinya ada pengaruh pola asuh dengan kejadian malnutrisi pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar ibu balita masih memiliki pola asuh yang kurang baik, yaitu sebesar 47,7 %. Meskipun demikian, pada ibu yang memiliki pola asuh yang baik pun, tetap ditemukan sebanyak 25,9 % balita yang mengalami malnutrisi. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh yang baik saja belum cukup untuk menjamin status gizi anak yang optimal, terutama jika tidak dibarengi dengan praktik pemberian makan yang benar.

Selain itu, hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mengaku lebih mengutamakan agar anak tetap makan, meskipun jenis makanan yang diberikan bukan makanan utama atau bukan makanan yang bergizi. Beberapa ibu menyatakan bahwa anak akan menolak makan jika diberikan lauk pauk atau sayur, sehingga mereka lebih memilih memberikan makanan yang disukai anak seperti jajanan atau camilan manis. Selain itu, dari hasil isian kuesioner juga ditemukan bahwa hanya sebagian kecil ibu yang benar-benar memahami pentingnya kombinasi atau variasi makanan seimbang dan kandungan zat gizi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian Wati & Ekasari, (2021) menunjukkan hubungan yang signifikan sebesar P -value 0,045 sebagian besar adalah pola asuh orang tua kurang baik (33,3%) memiliki status gizi sedang dan responden dengan pola asuh orang tua yang baik (66,7%) status gizi balita baik sehingga ada pengaruh yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan status gizi balita di Desa Pilang payung Kecamatan Toroh.

KESIMPULAN

Kejadian malnutrisi pada balita di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo sebanyak 55 balita atau sebesar 39,3%, sedangkan balita yang tidak mengalami malnutrisi sebanyak 85 balita atau sebesar 60,7%.

Ada pengaruh pengetahuan gizi ibu terhadap kejadian malnutrisi pada balita dengan nilai p value = $0.025 < \propto 0.05$.

Ada pengaruh status ekonomi terhadap kejadian malnutrisi pada balita dengan nilai p value = $0.000 < \propto 0.05$.

Ada pengaruh pola asuh terhadap kejadian malnutrisi pada balita dengan nilai p value = $0.010 < \propto 0.05$.

DAFTAR PUSTAKA

Alpin. 2021. “Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Buruk Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tawanga Kabupaten Konawe.” Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT) 1 (2): 87–93. https://doi.org/10.56742/nchat.v1i2.12.

Ayuningtyas, G., Hasanah, U., & Yuliawati, T. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita. NURSING ANALYSIS: Journal of Nursing Research, 1(1), 15-22

Hidayat, A. A. (2021). Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas- Reliabilitas (N. A. Aziz (ed.)). Health Books Publishing.

Jumakil, S. H. K. H. L. (2021) Determinan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Masyarakat Suku Bajau Pulau Bontu–Bontu Kabupaten Muna Tahun 2020. Sumber, 10(2), 100.

Lailani, Fadia Kalma, Yuliana Yuliana, and Asmar Yulastri. 2022. "Literature Riview : Masalah Terkait Malnutrisi: Penyebab, Akibat, Dan Penanggulangannya." JGK: Jurnal Gizi Dan Kesehatan 2 (2): 129–38. https://doi.org/10.36086/jgk.v2i2.1503.

Mahartiningsih, I., Kundayanti, R., & Suprihatin, S. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Malnutrisi pada Balita di Puskesmas Indong Halmahera Selatan Maluku Utara. Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan Nasional, 1(1), 24-37.

Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Edisi 5. (5th ed.). Salemba Medika.

Randa, Yenny Djeny, and Andreas Tena. 2021. "Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Di Puskesmas Lakessi Kota Pare Pare Tahun 2019." Jurnal Kesehatan Lentera Acitya 8 (2): 93.

Sudikno, Yekti Widodo, Irlina Raswanti Irawan, Doddy Izwardy, Vivi Setiawaty, Budi Setyawati, Yunita Diana Sari, et al. 2021. "Sociodemographyof Stunting Among Children Under-Five Year in Indonesia." Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research) 44 (2): 71–78.

Wati, D. S., & Ekasari, W. U. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Status Gizi Balita. The Shine Cahaya Dunia Kebidanan, 6(2).

Yudawisastra, H. G., Harinie, L. T., Wau, A., & Martins, L. V. (2023). Metodologi Penelitan (M. A. Wardana (ed.)). CV. Intelektual Manifes Media.